

Implementasi Indikator Kelulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Queen Elvina Sevtivia Asrivi¹, Nurfani Fadhilah²

¹Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, ²Mahasiswa Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

¹queenelvina@ibntegal.ac.id, ²nurfanifadhilah17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan dalam penyusunan indikator kelulusan Bahasa Indonesia oleh guru kelas VI SD di Kecamatan Slawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis model interaktif yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan verifikasi (*conclusion drawing*). Dua guru kelas VI sebagai sumber data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kelulusan disusun melalui tiga tahapan yaitu (1) tahap persiapan yang terdiri atas (a) Memiliki kelengkapan dokumen POS US/M, (b) Melaksanakan tambahan jam. (2) Tahap pelaksanaan terdiri dari (a) Guru kelas VI menganalisis hasil *try out*, (b) Guru kelas VI dan *stakeholder* pendidikan sekolah merancang nilai kelulusan Bahasa Indonesia, (c) Musyawarah dengan *stakeholder* pendidikan mengenai nilai kelulusan Bahasa Indonesia. Tahap yang terakhir yaitu (3) tahap evaluasi atas ketercapaian nilai kelulusan Bahasa Indonesia. Hambatan dalam penyusunan nilai kelulusan Bahasa Indonesia berasal dari siswa, guru dan orang tua dalam penyusunan nilai kelulusan diantaranya kemampuan siswa yang rendah, pelaksanaan tambahan jam yang tidak sesuai dengan jadwal, musyawarah penentuan kelulusan dan pembelajaran Bahasa Indonesia belum optimal. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan penyusunan nilai kelulusan Bahasa Indonesia berjalan sesuai dengan dokumen POS US/M SD dan siswa mampu mencapai standar yang sudah ditentukan, akan tetapi perlu ditingkatkan kembali kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia agar diperoleh nilai kelulusan yang meningkat setiap tahunnya. Peningkatan nilai kelulusan berpengaruh terhadap kualitas lulusan sekolah dalam mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan di jenjang SMP/MTs.

Kata kunci: Indikator kelulusan, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, kompetensi profesional

A. Pendahuluan

Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan pada PP No. 32 Tahun 2013¹ Pasal 2 meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari sejumlah komponen. Komponen tersebut antara lain: *raw input* (siswa), *instrumental input* (pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, dana, sarana prasarana, dll), *environmental input* (ekonomi, sosial, budaya, kependudukan, politik dan keamanan), proses pendidikan serta *output* (tamatan) dan *outcome* (mutu lulusan).²

Peningkatan kualitas pendidikan menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai pelaku utama yang otonom, selain peranan orang tua

dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan, karakter dan kebutuhan siswa. Sekolah sebagai institusi otonom memiliki peluang untuk mengelola dalam proses koordinasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Konsep pemikiran demikian munculnya pendekatan baru, yaitu pengelolaan peningkatan mutu berbasis sekolah atau yang disebut dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based quality management/school based quality improvement*) sehingga membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.³

Indikator kelulusan siswa dirumuskan dalam SKL (Standar kompetensi Lulusan) merupakan bagian dari komponen Standar Nasional Pendidikan. PP No 32 Tahun 2013 menyebutkan bahwa kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan,

¹ Kementrian Hukum dan HAM, Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Kemenkumham, 2013): h.7.

² Widiensyah, A., "Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan", *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, Vol.18, No.2, 2018, h. 230.

³ Ismail, F., "Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Peningkatan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol.2, No.2 h. 5.

dan keterampilan. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), kelulusan siswa diukur melalui UASBN (Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional). Tujuan pelaksanaan UASBN untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan mendorong tercapainya target wajib belajar pendidikan dasar yang bermutu. Hasil UASBN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu satuan pendidikan dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, dan dasar pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.⁴

SKL kemudian diturunkan menjadi indikator kompetensi dasar mata pelajaran yang menjadi rujukan dalam menyusun soal UASBN dengan menyesuaikan kurikulum di sekolah. Adapun langkah penyusunan soal UASBN :1) Kabupaten/kota memilih guru-guru sekolah dasar yang

berkualitas untuk diusulkan menjadi calon penyusun soal UASBN tingkat provinsi, (2) Guru-guru yang terpilih tersebut dilatih dalam penyusunan soal UASBN oleh Puspendik selama tujuh hari, (3) Soal yang telah tersusun *direview* oleh tim dengan melibatkan dosen dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, (4) Soal yang telah *direview* dan diperbaiki menjadi master soal UASBN dan disimpan oleh dinas pendidikan provinsi. Soal UASBN Bahasa Indonesia menuntut kemampuan siswa dengan pemahaman tingkat tinggi atau *High Order Thinking* (HOT).⁵ Kenyataannya siswa belum mampu dan memerlukan pelatihan untuk mengerjakan soal UASBN Bahasa Indonesia. Soal UASBN Bahasa Indonesia berupa soal dengan pemahaman tingkat tinggi atau *High Order Thinking* (HOT). Soal tersebut disusun berdasarkan tingkatan Kognitif Taksonomi Bloom yang terdiri dari proses kognitif: Mengingat (C1), Memahami (C2), Menerapkan (C3), Menganalisis (C4), Menilai (C5), dan Mengevaluasi (C6).

Penelitian yang dilakukan *Programme for International*

⁴ Hadiana, D., "Penilaian Hasil Belajar untuk Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.21, No. 1, 2012, h.16.

⁵ Mardapi, D., "Evaluasi Penerapan Ujian Akhir Sekolah Dasar Berbasis Standar Nasional", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol.13, No. 2, 2013, h. 239.

Students Assessment (PISA) terhadap kemampuan literasi (matematika, sains, dan bahasa) siswa dari berbagai dunia pada tahun 2012, Indonesia mendapat peringkat ke-64 dari 65 negara. Penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006. PIRLS melakukan kajian terhadap 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dan memperoleh hasil yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 41.⁶

Kemampuan membaca siswa di Indonesia masih rendah. Hal tersebut dapat diukur pada kemampuan siswa memahami dan menyelesaikan soal UASBN mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Delapan

dari 35 soal HOTS pada matapelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI, menunjukkan 7 siswa menjawab benar 8 soal (28%), 12 siswa menjawab benar 7 soal (48%), 4 siswa menjawab benar 6 soal (16%), 1 siswa menjawab benar 5 soal (4%), dan 1 siswa menjawab benar 3 soal (4%). Keterampilan berpikir tingkat tinggi masih belum merata, perlu ditingkatkan lagi dengan menambah jumlah soal HOTS level C5 dan C6.⁷ Rendahnya kemampuan membaca dan menulis siswa adalah siswa lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktek. Kemampuan guru dalam mengajarkan siswa untuk berbahasa baik lisan maupun tulis pun rendah.

Penyusunan indikator kelulusan berupa nilai menunjukkan pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru sebesar 64%, artinya kinerja guru sangat dominan ditentukan oleh kompetensinya dan kompetensi lulusan SMPN Wilayah III Cirebon ini mutlak (74%) ditentukan oleh kinerja para gurunya. Kinerja guru dipengaruhi oleh budaya sekolah, yakni kerja sama antara

⁶ Kharizmi, M., "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi", *Jurnal Pendidikan Almuslim*, Vol. 7, No. 2, 2019, h. 95.

⁷ Setiawati, S., "Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia", In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol.2, No.-, 2019, h.557.

kepala sekolah, guru dan lingkungan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh pada pengembangan kompetensi guru sebagai pendidik.⁸ Dengan budaya yang kondusif, akan menumbuh kembangkan motif bekerja dengan baik dan produktif. Wawancara dengan guru kelas VI SD di Kecamatan Slawi, Bahasa Indonesia merupakan satu dari tiga mata pelajaran utama yang diujikan selain Matematika dan IPA. Bahasa Indonesia merupakan matapelajaran yang sulit diajarkan pada siswa kelas VI. Hal tersebut dibuktikan melalui data rekapitulasi hasil ujian sekolah UPTD Dikpora Kecamatan Slawi tahun 2017, 2018 dan 2019. Pada tahun 2017, diperoleh rata-rata nilai ujian Bahasa Indonesia pada tahun 2017 yaitu 68,10 tahun 2017, tahun 2018 meningkat menjadi yaitu 69,92 dan tahun 2019 yaitu 72,50.

Soal US/M Bahasa Indonesia tentunya mengalami pengembangan walaupun berasal dari materi yang sudah diajarkan, oleh karena itu siswa memerlukan tingkat pemahaman yang lebih baik untuk

menyelesaikannya. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun nilai kelulusan US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setiap tahun nilai kelulusan ditentukan melalui rapat antara komite sekolah, guru dan orang tua dengan mempertimbangan hasil *try out* sekolah, kecamatan dan kabupaten. Penelitian ini difokuskan pada penyusunan nilai kelulusan mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang SD di Kecamatan Slawi. Melalui penelitian ini diperoleh gambaran mengenai penerapan dan hambatan yang ditemui dalam penyusunan nilai kelulusan khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kecamatan Slawi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah penyusunan indikator kelulusan yang dibuat guru kelas VI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD di Kecamatan Slawi? (2) Bagaimanakah hambatan dalam penyusunan indikator kelulusan yang dibuat guru kelas VI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD di Kecamatan Slawi?

⁸ Juniarti, A. T., dan Sukartini, T., "Analisis Kompetensi Lulusan melalui Kinerja Guru di SMPN Wilayah III Cirebon", *Jurnal Trikonomika*, Vol. 2, No.13, 2014, h. 146.

B. Objek Studi

Objek studi dalam penelitian ini adalah dua kepala sekolah dan dua guru kelas VI SD di lingkungan Kecamatan Slawi. Pemilihan dua sekolah didasarkan atas peringkat 10 terbawah dalam hasil Ujian Sekolah/Madrasah (US/M) tahun 2015 dan tahun 2016 yang dikeluarkan oleh UPTD DIKPORA Kecamatan Slawi. Penelitian ini meluruskan kesalahan konsep mengenai penyebutan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) oleh guru-guru SD terutama guru kelas VI yang seharusnya cukup disebut dengan indikator kelulusan atau Batas Minimal Lulusan (BML) karena SKL merupakan bagian dari Standar Pendidikan Nasional menurut PP No.32 Tahun 2013.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di Kecamatan Slawi Partisipan penelitian yaitu dua guru kelas VI dan kepala sekolah di SD berdasarkan sepuluh peringkat terbawah menurut peringkat rekapitulasi hasil US/M SD/MI mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun 2017, 2018 dan 2019 yang dikeluarkan oleh UPTD DIKPORA Kecamatan Slawi.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif *Miles and Huberman*⁹ dengan tahapan Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Display Data*), dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*).

D. Pembahasan

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam penyusunan indikator kelulusan US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kecamatan Slawi diawali dengan kelengkapan dokumen POS US/M (Prosedur Operational Ujian Sekolah/Madrasah). Dokumen POS US/M berisi aturan yang harus dilaksanakan dalam persiapan US/M. Dokumen tersebut wajib dimiliki setiap SD sebagai pedoman dalam melaksanakan US/M. Dokumen tersebut diperoleh dari Dinas UPTD Kecamatan Slawi maupun diunduh dari internet.

Kegiatan tambahan jam sebelum pelaksanaan *try out* yang merupakan rangkaian kegiatan menjelang US/M. Hasil *try out* digunakan sebagai dasar dalam

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012), h.337.

menentukan indikator kelulusan US/M masing-masing SD. Strategi tambahan jam dipakai untuk ketiga mata pelajaran yang di US/M yaitu Bahasa Indonesia. Setiap SD

memiliki jadwal yang berbeda dalam pelaksanaan tambahan jam. Pelaksanaan tambahan jam dipaparkan secara lengkap pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Tambahan Jam

Pangkalan	Waktu Tambahan Jam		Intensitas Tambahan Jam	Pengampu
	Pagi	Siang		
SDN K GK	√	-	Selasa, Kamis, dan Sabtu	Guru Kelas VI (status PNS)
SDN K DL	√	√	Senin s.d Kamis	Guru Kelas VI (status PNS) dibantu guru Honorer dan guru PNS kelas lain

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa pelaksanaan tambahan jam berbeda satu dengan lainnya. Sekolah memiliki strategi dalam tambahan jam dengan dibantu guru honorer dan guru PNS yang memiliki kemampuan lebih pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan berdedikasi tinggi untuk meningkatkan kualitas siswa. Hal tersebut bertolak belakang hasil penelitian yang dilakukan di MIN Se-Kabupaten Sambas menunjukkan bahwa kinerja guru honorer memberi pengaruh positif lebih tinggi

dibandingkan guru PNS yang notabene sudah bersertifikasi terhadap prestasi belajar siswa dengan signifikansi $t = 0,000 < 0,05$ dari dengan prosentase 25,7%. Sedangkan guru PNS dengan signifikansi t sebesar $0,016 < 0,05$ dan prosentase 39,3%. Hal yang membedakan kinerja guru honorer dengan guru PNS yaitu faktor motivasi kerja, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan keterampilan dalam penggunaan TIK.¹⁰

Partisipan penelitian menggunakan bantuan guru honorer dikarenakan kemampuan guru kelas VI

¹⁰ Putra, P., "Pengaruh Kinerja Guru Bersertifikasi dan Belum Bersertifikasi terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN se-Kabupaten Sambas", *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, Vol.1, No.1, 2017, h.23-24.

yang belum maksimal. Pemilihan guru yang membantu mengisi tambahan jam oleh kepala sekolah merupakan peran kepala sekolah sebagai pengambil keputusan (*decisional roles*) dengan menyediakan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan dalam US/M yaitu agar siswa memperoleh nilai kelulusan US/M matapelajaran Bahasa Indonesia melampaui indikator nilai kelulusannya bahkan lebih.¹¹ Ini merupakan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah agar upaya peningkatan kompetensi profesional guru dapat tercapai.

2. Tahap Pelaksanaan

Try out merupakan rangkaian kegiatan sebelum diadakan pelaksanaan US/M yang sesungguhnya. *Try out* dilaksanakan tiga kali yaitu *try out* tingkat sekolah, kecamatan, dan kabupaten. Selain dijadikan dasar penentuan indikator kelulusan, khususnya Bahasa Indonesia. Analisis *try out* menggunakan analisis perbutir soal dengan mencocokkan jawaban dan

memasukkan dalam tabel analisis yang sudah disediakan oleh UPTD Kecamatan Slawi. Dalam analisis ditemui bahwa siswa masih lemah pada aspek membaca pada soal-soal US/M. Membaca merupakan aktivitas yang memerlukan lingkungan yang mendukung dan membutuhkan konsentrasi penuh.¹² Siswa perlu berlatih mengerjakan soal-soal US/M agar terbiasa membaca soal US/M agar memiliki pemahaman tingkat tinggi (HOT) dengan baik dalam mengerjakan soal.

Try out yang dilaksanakan sebelum US/M menjadi dasar dalam menentukan indikator kelulusan US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kepala sekolah, guru kelas VI dan dewan guru melakukan rapat internal untuk merancang indikator kelulusan berupa nilai US/M Bahasa Indonesia. Rancangan tersebut akan dipaparkan dalam rapat musyawarah dengan komite dan orang tua siswa. Penentuan indikator kelulusan Bahasa Indonesia

¹¹ Septiani, I., dan Sukana, T., "Permasalahan Pendidikan Dasar Tentang Kualitas Guru Mengajar: Studi Kasus di Kabupaten Purwakarta", *Indonesian Journal of Education and Learning*, Vol.2, No.2, 2019, h.252.

¹² Akbar, A., "Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 3, No.1, 2017, h.47.

merujuk pada hasil *try out* yang sudah dilaksanakan.

Pihak sekolah, komite dan orang tua melakukan musyawarah untuk menentukan indikator kelulusan. Musyawarah berupa rapat penetapan nilai batas kelulusan bagi kriteria kelulusan siswa dalam US/M yang mencakup tiga mata pelajaran tertulis salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelumnya pihak sekolah sudah membuat rancangan nilai kelulusan Bahasa Indonesia berdasarkan hasil *try out* yang diselenggarakan tingkat sekolah, kecamatan, dan

kabupaten. Musyawarah penetapan indikator kelulusan US/M Bahasa Indonesia berdasarkan hasil rapat dengan kepala sekolah, dewan guru, komite dan orang tua menghasilkan nilai yang dijadikan sebagai dasar dalam batas minimal kelulusan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada US/M. Indikator kelulusan yang ditetapkan disahkan oleh pihak sekolah dan dilaporkan pada Dinas UPTD DIKPORA Kecamatan Slawi. Berikut dipaparkan indikator kelulusan Bahasa Indonesia tahun 2017, 2018 dan 2019 pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai kelulusan Bahasa Indonesia

Pangkalan	Nilai Kelulusan Bahasa Indonesia		
	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
SDN K GK	25,00	25,00	25,00
SDN K DL	30,00	30,00	30,00

Berdasarkan Tabel 2, nilai kelulusan US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahwa nilai kelulusan Bahasa Indonesia selama tiga tahun kedua SD mengalami konsisten dari tahun 2017, 2018, dan 2019. Indikator kelulusan ditentukan melalui kriteria ketuntasan minimal agar dapat mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa sehingga dapat dilihat

perubahan atau perkembangan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Batas lulus purposif mengacu pada penilaian patokan sehingga tidak perlu menghitung nilai rata-rata dan simpang baku. Ditentukan kriterianya, misalnya 75. Makin tinggi kriteria kelulusannya, maka makin tinggi pula kualitas

hasil belajar yang dituntunya. Sebaliknya makin rendah kriterianya, makin rendah pula kualitas hasil belajar yang dihasilkannya. Batas lulus purposif dalam hal ini yaitu indikator kelulusan US/M.¹³

Rancangan indikator kelulusan US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia oleh pihak sekolah menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan pendekatan untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (tantangan).¹⁴ Analisis SWOT dilakukan setiap SD di Kecamatan Slawi dalam merancang indikator kelulusan US/M Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

***Strengths* (kekuatan).** SD di Kecamatan Slawi yaitu menggunakan tambahan jam sebagai kekuatan untuk

menyiapkan siswa mengikuti US/M Bahasa Indonesia. Tambahan jam dibantu guru honorer. Tambahan jam dilakukan guru kelas VI dengan disiplin, komitmen dan tanggung jawab tinggi. Penggunaan IT sebagai sarana yang mendukung pembelajaran dan kegiatan tambahan jam khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan siswa melanjutkan pendidikan jenjang SMP di dalam maupun luar Kecamatan Slawi bahkan melanjutkan pendidikan di pondok pesantren.

***Weakness* (kelemahan).** SD di Kecamatan Slawi meliputi beban siswa yang tinggal kelas, kemampuan pemahaman bacaan yang rendah, dan dari pihak orang tua mengenai penyusunan nilai kelulusan Bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis SWOT, kelemahan dalam penyusunan indikator kelulusan berasal dari guru, siswa, dan orang tua. Kelemahan tersebut diatasi

¹³ Pilomou, S.W., dan Ansar, M., "Evaluasi Standar Pelayanan Minimal di Madrasah Ibtidaiyah Muhammad Uggulan Kota Gorontalo", *Jurnal Kim Fakultas Ilmu Pendidikan*, Vol.2, No.1, 2014, h.8.

¹⁴ Cahyono, L. E., Budiwibowo, S., D., dan Murwani, J., "Analisis Penerapan 8 Standar Nasional Pendidikan Pada Smp Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun", *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol. 4, No.2, 2015, h.102.

melalui komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa untuk turut serta dalam keberhasilan pendidikan siswa.

Opportunities (peluang). SD di Kecamatan Slawi yaitu kesempatan siswa untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya di SMP wilayah Kecamatan Slawi. Siswa memiliki peluang untuk lulus dengan nilai yang maksimal. Hal tersebut tentu didukung oleh usaha siswa dalam menyiapkan diri mengikuti US/M Bahasa Indonesia dan dukungan orang tua maupun pihak sekolah selaku wadah penyelenggara pendidikan.

Threats (tantangan). Tantangan merupakan hal yang perlu ditanggulangi dalam penyusunan indikator kelulusan US/M Bahasa Indonesia yaitu kegiatan madrasah, kehadiran siswa dalam tambahan jam, kegiatan dinas yang melibatkan guru diluar kegiatan profesional mengajar, serta pembiayaan BOS. Tantangan tersebut memotivasi pihak sekolah untuk melaksanakan persiapan siswa mengikuti US/M dalam rangkaian

kegiatan yang dikomunikasikan dengan orang tua siswa.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dipaparkan evaluasi atas penentuan indikator kelulusan US/M Bahasa Indonesia dari partisipan penelitian. Evaluasi mencakup capaian indikator kelulusan melalui nilai siswa setelah mengikuti US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia, evaluasi atas strategi yang dilakukan guru, dan sebaran siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana capaian usaha guru dan kemampuan siswa serta harapan orang tua dengan indikator kelulusan yang sudah dirapatkan bersama. Evaluasi capaian indikator kelulusan Bahasa Indonesia pada keseluruhan SD yang diteliti yaitu lulus 100%, artinya siswa dapat melampaui indikator kelulusan yang sudah dimusyawarahkan. Berikut ini pemaparan evaluasi capaian indikator kelulusan Bahasa Indonesia dalam Tabel 3.

Tabel 3. Capaian dan Peringkat Berdasarkan Nilai Rata-rata US/M Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pangkalan	Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
	Capaian	Peringkat	Capaian	Peringkat	Capaian	Peringkat
SDN K GK	73,12	25	71,40	Tidak	74,23	Tidak
SDN K DL	68,10	35	69,92	diedarkan	72,50	diedarkan

Berdasarkan Tabel 3, Capaian kelulusan US/M Mata pelajaran Bahasa Indonesia, kedua SD berhasil mencapai indikator kelulusan US/M Bahasa Indonesia yang sudah ditetapkan. Siswa berhasil lulus 100% untuk Ujian Sekolah/Madrasah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Prestasi yang dihasilkan siswa tahun 2018 dan 2019 tidak diedarkan oleh Dinas DIKPORa Kecamatan Slawi untuk menjaga kerahasiaan data sekolah. Kemudian dua tahun terakhir soal US/M ditambahkan soal uraian tidak hanya pilihan ganda.

Siswa memperlihatkan kemajuan yang lebih baik dalam mencapai target yang ditetapkan SKL berupa indikator kelulusan yaitu nilai batas kelulusan setiap tahunnya¹⁵, dibuktikan dengan tingkat kelulusan yang mencapai 100% pada tahun 2017, 2018 dan 2019 akan tetapi nilai cenderung

tidak konsisten. pencapaian tersebut didapat tidaklah mudah, Sekolah memfasilitasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar melalui program pengayaan, Sekolah memfasilitasi peningkatan nilai US/M dengan menambah jam belajar di luar jam efektif sekolah dan mengadakan ulangan mata pelajaran US/M diluar jam pelajaran.

Hambatan dalam Penyusunan Indikator Kelulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

1. Kemampuan siswa yang rendah

Kemampuan siswa yang rendah menjadi hambatan dalam melaksanakan *try out* dan berdampak pada penyusunan indikator kelulusan. Kemampuan siswa menjadi dasar dalam penyusunan indikator kelulusan. Kemampuan siswa yang rendah mengakibatkan proses pembelajaran menjadi terhambat.

¹⁵ Cahyono, L. E., Budiwibowo, S., D., dan Murwani, J., "Analisis Penerapan 8 Standar Nasional Pendidikan Pada Smp Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun". *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol.4, No.2, 2015. h.103.

Kemampuan siswa yang rendah disebabkan oleh latar belakang ekonomi orang tua, lingkungan dan dorongan siswa yang rendah dalam proses pendidikan di sekolah. Sikap orang tua yang acuh terhadap pendidikan anak berpengaruh pada kemampuan dan hasil belajar anak ketika di sekolah. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi kehidupan dan masyarakat penggunanya. Terutama pada generasi muda yang mudah mendapatkan dan menggunakan teknologi dalam bentuk *gadget* yaitu HP, Televisi atau media elektronik lainnya. Siswa lihai dalam menggunakan internet dengan mudah mengakses segala informasi sewaktu-waktu, oleh karena itu perlu adanya pengawasan bagi anak dalam menggunakan HP.

Pemanfaatan TIK dapat diintegrasikan dan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pemanfaatan aneka sumber (termasuk peralatan TIK), sangat tergantung pada kemampuan, keterampilan, dan kreatifitas guru mengintegrasikannya dalam proses belajar membelajarkan. Pada faktanya peranan guru masih diperlukan dalam proses pendidikan peserta didik serta belum dapat digantikan sepenuhnya oleh sumber belajar

lain, oleh karena itu perlu meningkatkan peran serta guru dalam merencanakan, mengadakan, dan memanfaatkan aneka sumber belajar. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan aneka sumber belajar perlu terus menerus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi pendidikan.¹⁶

2. Kinerja Guru Menurun

Usia guru kelas VI rata-rata didominasi usia 50 tahun. Usia yang sudah senja mengakibatkan performa dalam mengajar menjadi menurun. Faktor usia, kesehatan dan beban kerja dalam mengajar membuat pengajaran yang dilakukan guru tidak maksimal. Beban mengajar guru di kelas VI yang terlalu lama menyebabkan guru jenuh sehingga menurunkan kinerja guru. Oleh karena itu perlu adanya penyegaran bagi guru dalam mengajar dengan melakukan pergeseran kelas dalam mengajar. Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi kerja terhadap kinerja guru diperoleh beta 1,115 bertanda positif dan nilai $0,007 < 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti motivasi kerja berpengaruh positif dan

¹⁶ Budiman, H., "Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.1, 2017, h.19-20.

signifikan terhadap kinerja guru.¹⁷ Semakin tinggi motivasi kerja seorang guru semakin tinggi pula kinerja guru untuk mengajar.

3. Pelaksanaan Tambahan Jam yang Belum Sesuai dengan Jadwal

Tambahan jam merupakan strategi yang digunakan keempat SD dalam menghadapi *try out* dan pelaksanaan US/M. Pelaksanaan tambahan jam mengalami kendala sehingga belum berjalan dengan maksimal. Kendala dari pihak siswa yang masih terlambat datang ke sekolah dan kendala kegiatan lain yang mengganggu pelaksanaan tambahan jam. Pelaksanaan tambahan jam tentu didiskusikan oleh komite, kepala sekolah, dewan guru dan orang tua siswa sebagai bentuk usaha mencapai hasil US/M yang optimal. Melalui diskusi menghasilkan komitmen berupa tata tertib pelaksanaan tambahan jam. Pelaksanaan tata tertib di sekolah dasar memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa sebesar 39%.¹⁸

4. Musyawarah Penentuan Indikator Lulusan Bahasa

Indonesia Belum Optimal

Pelaksanaan musyawarah penyusunan indikator kelulusan Bahasa Indonesia oleh *stakeholder* pendidikan yaitu kepala sekolah, guru, orang tua dan komite sekolah.

Pelaksanaan musyawarah tersebut dilaksanakan setelah *try out* ketiga. Musyawarah dalam bentuk rapat dengan konsep nilai kelulusan yang sudah dirapatkan oleh pihak sekolah. penetapan indikator kelulusan ditemui dilema yang terjadi antara pihak sekolah dengan orang tua. Peningkatan mutu sekolah dan kemampuan siswa dalam mencapai batas kelulusan yang sudah disusun menjadi masalah dalam proses penetapan batas kelulusan tersebut. Melalui musyawarah dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah, orang tua dan komite diharapkan mencapai kesepakatan yang dapat diterima semua pihak.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia Belum Optimal

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum optimal ditinjau dari perencanaan dan proses pembelajaran Bahasa

¹⁷ Riyadi, S., dan Mulyapradana, A., "Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Radhatul Atfal di Kota Pekalongan", *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, Vol.-, No.13, 2017, h.116.

¹⁸ Hadianti, L. S., "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan samarang Kabupaten Garut)", *Jurnal Pendidikan UNIGA*, Vol.2, No.1, 2017, h.7.

Indonesia di kelas VI. Observasi dilakukan untuk mengetahui persiapan dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Persiapan pembelajaran mencakup kelengkapan silabus dan RPP Bahasa Indonesia. Proses belajar

mengajar guru memiliki peranan yang sangat penting, untuk itu guru harus memiliki kemampuan berpikir yang kreatif. Berikut ini ditampilkan hasil observasi perencanaan dan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pangkalan	Persentase Perolehan	Keterangan	Catatan lapangan
SDN KGK	86,7%	Baik	Perangkat pembelajaran seperti RPP belum diperbaharui khususnya kolom tandatangan guru kelas dan kepala sekolah
SDN KDL	83,5%	Baik	Perangkat pembelajaran seperti RPP belum diperbaharui khususnya kolom tandatangan guru kelas dan kepala sekolah

Berdasarkan Tabel 4, perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia keempat SD tergolong dalam kategori baik. Guru menyiapkan administrasi pembelajaran diantaranya silabus, RPP, dan buku penunjang seperti buku latihan soal menghadapi US/M Bahasa Indonesia. Akan tetapi ditemui

bahwa RPP yang disusun guru belum diperbaharui. Hal tersebut masih ditemui RPP tahun pelajaran lalu terutama pada kolom tandatangan guru kelas dan kepala sekolah. Proses pembelajaran pada kedua SD ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pangkalan	Persentase Perolehan	Keterangan	Catatan lapangan
SDN KGK	79,6%	Baik	Pembelajaran Bahasa Indonesia diisi dengan ujian praktek Bahasa Indonesia yaitu aspek berbicara dengan berpidato di depan kelas
SDN KDL	67,5%	Cukup	Guru berbicara sedikit gagap, sehingga sulit dalam mengkondisikan siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan Tabel 5, Hasil Observasi Pembelajaran Bahasa Indonesia, bahwa masing-masing SD melakukan pembelajaran dengan kategori baik dan cukup. Guru kelas VI berusaha mengisi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengulang materi maupun memanfaatkan pembelajaran untuk melakukan pengambilan nilai ujian praktek. Hal tersebut menandakan bahwa guru kelas VI memanfaatkan waktu secara efektif melalui kegiatan pembelajaran.

E. Penutup

Penyusunan indikator kelulusan US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui beberapa tahapan, diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan diakhiri dengan tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut terkait satu dengan yang lain. Tahap persiapan berupa kesiapan pihak sekolah dengan memiliki kelengkapan dokumen POS US/M yang berisi mengenai petunjuk dan aturan dalam pelaksanaan US/M pada satuan pendidikan dasar. Kemudian pihak sekolah merancang persiapan siswa untuk mengikuti rangkaian kegiatan sebelum pelaksanaan US/M dengan melakukan tambahan jam pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tahap pelaksanaan berupa evaluasi atas hasil *try out* Bahasa Indonesia untuk dijadikan dasar sebagai penyusunan indikator kelulusan berupa nilai batas kelulusan US/M Bahasa Indonesia. Penyusunan kelulusan US/M Bahasa Indonesia diawali dengan rapat internal antara kepala sekolah, guru kelas VI dan dewan guru dengan hasil *try out* sebagai pedoman penyusunan nilai. Rapat internal tersebut menggunakan analisis SWOT, yang terdiri dari *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (tantangan). Setelah dilakukan rapat internal, pihak sekolah melaksanakan musyawarah yang dihadiri oleh komite sekolah dan orang tua siswa kelas VI. Melalui rapat tersebut ditetapkan indikator kelulusan US/M Bahasa Indonesia yang dijadikan batas kelulusan siswa dalam US/M. Nilai kelulusan Bahasa Indonesia disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Tahap evaluasi mencakup capaian siswa atas hasil US/M Bahasa Indonesia terhadap indikator kelulusan yang sudah ditentukan bersama. Ditemukan bahwa siswa mencapai nilai batas kelulusan akan tetapi nilai tersebut belum memuaskan. Perlu adanya

peningkatan dari segi kemampuan siswa dan guru dalam memahami materi pada kisi-kisi soal US/M Bahasa Indonesia dan dukungan moril maupun materil dari *stakeholder* pendidikan. Penyusunan indikator kelulusan US/M Bahasa Indonesia ditemui hambatan yang berasal dari siswa, orang tua dan pihak sekolah dalam menyiapkan siswa untuk mengikuti

kegiatan sebelum pelaksanaan US/M Bahasa Indonesia. Hambatan tersebut diantaranya 1). Kemampuan siswa yang rendah, 2) Kinerja guru menurun, 3) Pelaksanaan tambahan jam yang tidak sesuai dengan jadwal, 4) Musyawarah penentuan indikator kelulusan Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., "Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.3, No.1, 2017, hlm.42-52.
- Budiman, H., "Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.1, 2017, hlm.31-43.
- Cahyono, L. E., Budiwibowo, S., D., dan Murwani, J., "Analisis Penerapan 8 Standar Nasional Pendidikan Pada Smp Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun", *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol. 4, No.2, 2015, hlm.99-105.
- Hadiana, D., "Penilaian Hasil Belajar untuk Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.21, No.1, 2015, hlm. 15-26.
- Hadianti, L. S., "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan samarang Kabupaten Garut)", *Jurnal Pendidikan UNIGA*, Vol.2, No.1, 2017, hlm. 1-8.
- Ismail, F., "Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Peningkatan Kualitas Pendidikan", *Jurnal*

- Ilmiah Iqra'*, Vol. 2, No.2, 2018, hlm. 1-17.
- Juniarti, A. T., dan Sukartini, T., "Analisis Kompetensi Lulusan melalui Kinerja Guru di SMPN Wilayah III Cirebon", *Jurnal Trikonomika*, Vol.13, No.2, 2014, hlm.145-152.
- Kementrian Hukum dan HAM, Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Kemenkumham, 2013)
- Kharizmi, M., "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi", *Jurnal Pendidikan Almuslim*, Vol.7, No.2, 2019, hlm. 94-102.
- Mardapi, D., "Evaluasi Penerapan Ujian Akhir Sekolah Dasar Berbasis Standar Nasional". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol.13, No.2, 2013, hlm.227-245.
- Pilomonu, S.W., dan Ansar, M., "Evaluasi Standar Pelayanan Minimal Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammad Uggulan Kota Gorontalo", *Jurnal Kim Fakultas Ilmu Pendidikan*, Vol.2, No.1, 2014, hlm. 1-12.
- Putra, P., "Pengaruh Kinerja Guru Bersertifikasi dan Belum Bersertifikasi terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN se-Kabupaten Sambas", *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, Vol.1, No.1, 2017, hlm.14-26.
- Riyadi, S., dan Mulyapradana, A., "Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Radhatul Atfal di Kota Pekalongan", *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, Vol.-, No.13, 2017, Hal 106-117.
- Septiani, I., dan Sukana, T., "Permasalahan Pendidikan Dasar Tentang Kualitas Guru Mengajar: Studi Kasus di Kabupaten Purwakarta", *Indonesian Journal of Education and Learning*, Vol.2, No.2, 2019, hlm.246-254.
- Setiawati, S., "Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia", In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*

KALUNI, Vol.2, No.-,
2019, hlm. 552-557.
Sugiyono, *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif,
dan R & D*, (Bandung:
Alfabeta, 2012).
Widiansyah, A., "Peranan
Sumber Daya

Pendidikan sebagai
Faktor Penentu dalam
Manajemen Sistem
Pendidikan", *Cakrawala-
Jurnal
Humaniora*, Vol.18,
No.2, 2018, hlm. 229-
234.